



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian Tafsir

Metode diartikan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹ Sedangkan menurut Osman Raibly mengartikan metode yaitu cara-cara kerja.²

Kata **metode** berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris disebut *method*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal sebagai *manhaj*. Secara bahasa Indonesia, metode mengandung makna cara yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu ilmu pengetahuan. Metode merupakan cara kerja yang sistematis guna memudahkan pelaksanaan kegiatan agar mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.³

Kata **tafsir** memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan maksud tertentu. Untuk menghindari kesimpangsiuran dan salah pengertian, berikut akan dijelaskan pengertian tafsir dari dua sisi: **bahasa** dan **istilah**.

Pengertian tafsir menurut bahasa manna-al-Sthan kata tafsir mengikuti wazan taf'il dari kata "Tafsir" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang *ma'qul*.⁴ Sebagian ulama menyatakan bahwa kata tafsir

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besarbahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), H.850

² Qasman Raliby, *Kamus Internasional*, Cet.II, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), H. 3

³ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), H. 54

⁴ Manna' Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet 3, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), H. 455



berasal dari kata “*Latafsir*” yang berarti suatu nama alat yang digunakan oleh dokter untuk memeriksa orang yang sakit.⁵

Dari beberapa pengertian bahasa yang telah disebutkan, pada dasarnya semuanya memiliki kesamaan makna, meskipun disampaikan dengan istilah berbeda. Intinya, tafsir berarti **keterangan dan penjelasan** yang digunakan untuk menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur’an, sesuai dengan fungsinya sebagai penyingkap dan penerang makna Al-Qur’an.

Sedangkan menurut istilah, Az-Zarkasy dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulum al-Quran* menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang mempelajari pemahaman Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁶

Ilmu ini membahas tentang cara-cara pengucapan lafadz-lafadz yang menyampaikan berbagai petunjuk dan hukum, baik yang bersifat tunggal maupun yang tersusun secara kompleks. Selain itu, ilmu ini juga menjelaskan makna yang terkandung dalam susunan lafadz tersebut serta memberikan alasan-alasan yang melengkapi pemahaman secara menyeluruh.⁷

Secara sederhana, tafsir dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berupaya menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur’an, dengan segenap kemampuan untuk mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dalam prosesnya, tafsir memanfaatkan berbagai ilmu yang terkait dengannya. Dengan pengertian seperti ini, seorang mufasir sering kali memberikan penjelasan melalui

⁵ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulun Al-Fuur’ann Daar Al Fikr*, T.T. Jilid II, H. 73

⁶ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulun Al-Fuur’ann Daar Al Fikr*, T.T. Jilid II, H. 73

⁷ As Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulun Al-Fuur’ann Daar Al Fikr*, T.T. Jilid II, H. 174



penggunaan lafadz sinonim atau kata-kata yang mendekati makna aslinya, membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak, mengkhususkan yang bersifat umum, menjelaskan ayat-ayat mujmal, serta menguraikan sebab-sebab turunnya ayat dan aspek-aspek lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap.

B. Metode Tafsir Tematik

Tafsir berdasarkan tema adalah metode yang memusatkan perhatian pada satu topik tertentu dalam Al-Qur'an, kemudian menghimpun seluruh ayat yang memiliki tujuan dan makna yang sejalan dengan tema tersebut. Setelah terkumpul, ayat-ayat ini ditafsirkan untuk menjelaskan makna dari tema yang diangkat. Metode ini berupaya mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara menyusun ayat-ayat yang membahas topik yang sama, menatanya sesuai dengan urutan turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis melalui penjelasan, keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, hingga akhirnya dapat diambil hukum-hukum yang terkandung di dalamnya."

Metode tafsir maudhu' memiliki keunggulan karena dianggap mampu menjawab tantangan zaman; bersifat dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid. Penyusunannya sistematis, tema-temanya selalu relevan dan terkini, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pedoman yang tidak ketinggalan zaman dengan pemahaman yang utuh. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, karena penyajian Al-Qur'an dilakukan secara sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman menjadi terbatas, dan menuntut kecermatan dalam menentukan keterkaitan antara ayat-ayat yang dipilih dengan tema yang diangkat. Tafsir maudhu' sendiri merupakan metode

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Universitas hanya berhak menyipkan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan

peraturan yang berlaku di Indonesia.



yang dicetuskan para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, dan sebelum mendalami lebih jauh, penulis akan terlebih dahulu memaparkan pengertian dasar dari metode tafsir ini.

C. Sejarah Tafsir Tematik

Tafsir maudhu'i sebenarnya telah dikenal sejak zaman dahulu, bahkan dapat ditelusuri hingga masa Rasulullah. Hal ini terlihat dari penafsiran Rasulullah terhadap kata **ظالم** yang dikaitkan dengan konsep syirik karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya menegaskan bahwa melalui penafsiran semacam ini, Rasulullah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dapat memperjelas pokok masalah dan menghilangkan keraguan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i sudah dikenal sejak masa Rasulullah, meskipun pada saat itu belum memiliki karakter metodologis yang mandiri. Salah satu contoh penafsiran yang dilakukan Rasulullah adalah menjelaskan makna kata *Zhulum* dalam Al-Qur'an:

Menurut catatan Abdul Hayy al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i dicetuskan oleh Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya dikembangkan oleh Mahmud Syaltut, dan selanjutnya diperkenalkan secara lebih konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy,⁸ yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al-Azhar Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode *tafsir maudhu'i* adalah Muhammad Baqir al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syiah dalam

⁸Umar Syihab, *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta:Pustaka Kartini, 1990), H. 9.



kehidupan Islam kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.⁹

Keduanya sama-sama menawarkan langkah-langkah metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan mengajak kaum muslim untuk kembali memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, bukan secara parsial. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam kerangka yang diusung Muhammad Baqir al-Shadr, yaitu penekanannya pada pembacaan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai respons terhadap kondisi yang ada. Hal ini didasari pemahaman bahwa Al-Qur'an bukanlah teks yang statis atau obyek semu yang tidak dapat bergerak, melainkan pedoman hidup yang senantiasa relevan dengan dinamika kehidupan umat manusia.

Seorang mufassir maudhu'i dituntut untuk memahami gagasan-gagasan yang berkembang pada zamannya, agar dapat membandingkan pengalaman manusia dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, mufassir memberi kesempatan bagi Al-Qur'an untuk "mengungkapkan pendapatnya" secara menyeluruh. Selanjutnya, mufassir menurunkan pemahaman atau hukum dari keseluruhan ayat-ayat yang relevan yang telah dihimpun bersama-sama, bukan hanya dari satu atau dua tiga ayat secara terpisah.

Gagasan utama dari metode tafsir maudhu'i yang dikemukakan Muhammad Baqir al-Shadr adalah upaya menyatukan pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal

⁹Lilik Ummi Kaltsum, *Mendiologkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya Putra Media Nusantara, 2010), H. 15



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sebagai metode tafsir **tauhidi**, di mana hubungan antara kehidupan manusia dan ajaran Al-Qur'an dipandang secara holistik dan saling melengkapi.¹⁰ Terlepas dari berbagai pendekatan yang ada, penulis akan tetap memfokuskan pembahasan pada konsep yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yang telah menghasilkan karya berjudul *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu' Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*. Dalam karangannya tersebut, al-Farmawi menjelaskan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan metode tafsir maudhu'i secara sistematis.¹¹

D. Langkah kerja Metode Tafsir Tematik

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau maudhu'i merupakan bentuk rangkaian penulisan karya tafsir di mana struktur pemaparannya disusun berdasarkan tema tertentu, atau pada ayat, surat, maupun juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam pendekatan tematik ini, mufassir biasanya menghimpun seluruh kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dianggap relevan dengan tema kajian yang dipilihnya, sehingga pemaparan tafsir menjadi lebih fokus dan sistematis.

Sistematika penyajian tematik, meskipun bersifat teknis, menawarkan cakupan kajian yang lebih spesifik dan terfokus, serta berpengaruh signifikan dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Jika dibandingkan dengan model penyajian secara runtut, pendekatan tematik memiliki kelebihan tersendiri, salah satunya adalah membentuk arah penafsiran yang lebih terarah dan memungkinkan tafsir antar ayat Al-Qur'an dilakukan secara menyeluruh. Dalam penerapan metode

¹⁰ Ibid. Selanjutnya Lihat Pada. Umar Syihab, *Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta Pustaka Kartini, 1990), H. 9.

¹¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiah, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*,...H 12.



ini, mufassir harus menempuh beberapa langkah tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmawi:

Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Kemudian, dalam menerapkan metode tafsir maudhu'i, al-Farmawi mengemukakan beberapa langkah penting. Pertama, mufassir menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu. Kedua, ayat-ayat tersebut disusun secara runtut sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai *asbāb an-nuzūl*. Ketiga, mufassir memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Keempat, pembahasan disusun dalam kerangka yang sistematis dan lengkap. Kelima, mufassir melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan. Terakhir, ayat-ayat yang ditafsirkan dipelajari secara keseluruhan dengan menghimpun yang memiliki makna serupa, mengkompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan *khāṣṣ* (khusus), *mutlaq* (mutlak) dan *muqayyad* (terikat), maupun ayat-ayat yang tampak bertentangan, sehingga semuanya bermuara pada satu pemahaman yang utuh tanpa perbedaan yang membingungkan atau pemaksaan dalam penafsiran.¹²

E. Kelebihan Tafsir Tematik

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir maudhu'i sangat relevan dengan selera, pemikiran, dan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Kajian-kajian Qur'ani memang perlu terus dilakukan agar selaras dengan perkembangan zaman, sehingga manusia dapat memahami ajaran Al-Qur'an secara kontekstual dan merasakan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan serta kemajuan ilmu

¹² Mustofa Muslim, *Mabāhīs Fī Tafar Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt Dar Al-Qalam, 2005), H 37.



pengetahuan dan teknologi.¹³ Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir maudhui ini. Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.¹⁴

1. Kelebihan Secara Teoritis

- a. Menjawab tantangan zaman
- b. Praktis dan sistematis
- c. Dinamis
- d. Membuat pemahaman menjadi utuh

2. Kelebihan Secara Praktis

Metode tafsir maudhu'i memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pertama, metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, sehingga ayat yang satu dapat menafsirkan ayat yang lain, mirip dengan beberapa aspek tafsir *bi al-ma'tsur*. Kedua, peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki tema serupa, sehingga mampu menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an. Ketiga, metode ini memungkinkan peneliti memahami ide-ide Al-Qur'an secara utuh dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Keempat, metode ini mampu menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat yang selama ini dipelintir oleh pihak-pihak tertentu, sekaligus menegaskan makna, petunjuk, dan keindahan Al-Qur'an.

¹³ Ahmad Baiquni, Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, (Yogyakarta PT Dana. Bhakti Waqaf,(1995), H. 88

¹⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I,... H. 53.

Selain itu, metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang menuntut perumusan hukum-hukum universal bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh negara Islam. Metode ini juga memudahkan para juru dakwah, baik profesional maupun amatir, untuk memahami seluruh tema Al-Qur'an dan mencapai hukum-hukum Allah secara jelas dan mendalam, sekaligus menyingkap rahasia serta kemuskilan Al-Qur'an sehingga hati dan akal merasa puas dengan aturan-aturan-Nya. Bagi para pelajar, metode ini memungkinkan mereka memperoleh petunjuk Al-Qur'an tanpa harus lelah menyimak uraian panjang dan beragam dari kitab-kitab tafsir.

Sejalan dengan pandangan As-Sayyid al-Kumy, kondisi zaman sekarang menuntut adanya metode tafsir yang cepat dan efektif dalam menemukan pesan-pesan Al-Qur'an, terutama ketika atmosfer keagamaan banyak tercemar oleh penyimpangan, dan kegelapan kesesatan serta kemusyrikan menutupi cahaya kebenaran bagi umat manusia.¹⁵

F. Kekurangan Metode tafsir Tematik

1. Memenggal ayat Al-Qura'an

Yang dimaksud dengan *memenggal* di sini adalah mengambil satu kasus atau topik tertentu dari satu ayat atau lebih yang mengandung beberapa permasalahan berbeda. Misalnya, petunjuk mengenai shalat dan zakat yang sering kali disebut bersamaan dalam satu ayat. Apabila fokus pembahasan adalah kajian zakat, ayat-ayat tentang shalat biasanya harus diabaikan atau dipisahkan saat menukilkannya dari mushaf, agar tidak mengganggu proses

¹⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, H, 53-55



analisis dan memungkinkan kajian terhadap zakat berjalan lebih fokus dan sistematis.

2. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang sedang dibahas, sehingga mufassir terikat pada judul tersebut. Padahal, tidak menutup kemungkinan satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek. Seperti yang dikemukakan Darraz, ayat-ayat Al-Qur'an ibarat permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Dengan menetapkan satu judul pembahasan, yang dikaji hanyalah satu sudut dari permata tersebut, sehingga menimbulkan kesan pemahaman yang kurang luas. Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan metode tafsir tematik.¹⁶

G. Kebutuhan Zaman Modern Terhadap Tafsir tematik

Sejak kemunculannya, Islam telah mampu menyesuaikan aturan-aturan dan syariat-syariatnya dengan kondisi masyarakat pada waktu itu, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan aspek sosial dalam Islam, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW, tidak disampaikan sebagai teori umum atau dasar hukum abstrak, melainkan langsung terkait dengan praktik kehidupan dan interaksi sosial. Setelah itu, syariat Islam muncul dan perlahan dijadikan sebagai tatanan yang diterima dan dijalankan oleh masyarakat secara luas.

Pada masa awal Islam, Umar bin Khattab senantiasa berusaha menerapkan undang-undang Islam secara langsung. Hal ini didasari pemahaman bahwa semua

¹⁶ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,...H. 168-169.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

yang termaktub dalam Al-Qur'an merupakan syariat yang bersifat mengikat dan tidak bisa ditawar, tanpa perlu menyesuaikan dengan kondisi sosial secara kontekstual (tekstual)¹⁷ Kondisi semacam inilah yang berpotensi menghambat kemajuan Islam dalam menjawab tantangan-tantangan zaman. Di sinilah metode tafsir maudhu'i hadir sebagai pendekatan yang solutif, mampu memberikan jawaban yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern dan membantu memahami ajaran Al-Qur'an secara kontekstual, menyeluruh, dan aplikatif.

Secara khusus, metode tafsir maudhu'i ditujukan bagi para ulama, terutama para mufassir, agar mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam menuntun kehidupan manusia di muka bumi ke jalan yang benar. Dengan pendekatan ini, tafsir maudhu'i berfungsi untuk menjawab berbagai permasalahan kehidupan secara konkret, sehingga ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara fungsional dalam setiap aspek kehidupan.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat, karena mampu membimbing mereka ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya Al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran ini, kedudukan metode tafsir maudhu'i menjadi kokoh dan signifikan dalam khazanah intelektual Islam, baik dari segi pemikiran maupun penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode tafsir maudhu'i perlu dimiliki agar manusia dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an

¹⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, Terj Ervan Nurtawab, (Bandung PT Muan Pustaka, 2015), H. 41



tidak dikaji secara menyeluruh, pemahaman terhadapnya cenderung terkotak-kotak. Kondisi ini sangat berbahaya karena berpotensi menimbulkan pemahaman yang kontradiktif atau bahkan penyimpangan yang jauh dari maksud Al-Qur'an.

Tafsir maudhu'i hadir di tengah-tengah kebutuhan masyarakat modern sebagai respons terhadap keinginan untuk memaparkan ajaran Islam dan pemahaman Al-Qur'an secara lebih teoritis. Metode ini mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat, sehingga memungkinkan kita memahami teori-teori umum melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal ini karena dalam Islam terdapat keterikatan yang erat antara teori dan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga pemahaman Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman yang menyeluruh dan aplikatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.